

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Farabi dan Thomas Hobbes merupakan dua pemikir terbesar yang pernah hidup dan berkontribusi pada peradaban manusia. Mereka diberi julukan itu karena banyak karya mereka yang kemudian dikutip atau dijadikan pedoman oleh para akademisi dan pakar ketatanegaraan. Karya kedua pemikir ini banyak berbicara tentang pemerintahan, kekuasaan negara, gagasan keadilan dalam suatu pemerintahan atau negara, dan filsafat politik. Ini menunjukkan bahwa ide-ide mereka sangat besar dan mencakup banyak hal. Mereka berbicara tentang bagaimana menjalankan negara dan memastikan bahwa masyarakat di suatu negara mendapatkan bagiannya dari kesejahteraan.

Ide-ide tersebut tercermin dalam tulisan-tulisannya, seperti karya ilmiah Thomas Hobbes, *Element of Law Natural and Politic, De Cive (On the Citizen), Leviathan, atau The Matter, Forme, and Power of a Common Wealth Ecclesiastical and Civil*<sup>1</sup>, dan Karya Al-Farabi tentang ketatanegaraan, *Ara Al-Maidah Al-Fadilah, Al-Siyasah Al-Madaniyyah, Fushul Al-Madani, Tahsil Al-Sa'adah*. Karya Al-Farabi dipuji karena berhasil menggabungkan doktrin agama Islam dengan pemikiran para filosof Yunani.<sup>2</sup> Meski memiliki konsepsi berbangsa yang berbeda, kedua tokoh ini memiliki keinginan yang sama untuk membangun bangsa yang sejahtera.

Al Farabi dan Thomas Hobbes sama-sama menginginkan negara yang adil, makmur, dan kuat. Namun, pandangan mereka tentang bagaimana sistem atau konsep itu dipraktikkan dalam bentuk kekuasaan negara berbeda-beda. Hobbes cenderung menyukai sistem kekuasaan negara yang mutlak dan dipegang oleh satu individu, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes dalam karyanya *Leviathan of the Matter*.

*“.... It is manifest that men who are in absolute liberty may, if they please, give authority to one man to represent them every one, as well as give such authority to any assembly of men whatsoever; and consequently may subject themselves,*

---

<sup>1</sup> Nursanik; Ida Mursidah, 'Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes', 11.2 (2020), 18–45.

<sup>2</sup> Umi Samsiyah, 'Konsep Negara dalam Filsafat Politik Al-Farabi dan Kontekstualisasinya di Indonesia', 1.1 (2019), 23.

*if they think good, to a monarch as absolutely as to other representative. Therefore, where there is already erected a sovereign power, there can be no other representative of the same people, but only to certain particular ends, by the sovereign limited. For that were to erect two sovereigns; and every man to have his person represented by two actors that, by opposing one another, must needs divide that power, which (if men will live in peace) is indivisible; and thereby reduce the multitude into the condition of war, contrary to the end for which all sovereignty is instituted.”<sup>3</sup>*

Dari kutipan tersebut dijelaskan jika, kekuasaan negara itu harus dipegang oleh satu orang saja dan memiliki kekuasaan yang mutlak. Jika seseorang tersebut telah diberi wewenang untuk mewakili suatu negara dan diberikan kekuasaan maka warga negara tersebut harus tunduk, dan jika masyarakat berfikir dengan baik, maka kekuasaan hanya diberikan oleh seorang raja untuk mewakili mereka. Oleh karena itu jika suatu negara telah mendirikan kekuasaan yang berdaulat, maka tidak akan ada perwakilan lain dari orang yang sama, akan tetapi hanya untuk tujuan tertentu dengan ketebatasan dari yang memimpin. Jika diberikan dua penguasa, maka akan terjadi pertentangan dan timbulnya perang antara satu sama lain dikarenakan adanya kepentingan untuk berbagi kekuasaan.

Leviathan karya Thomas Hobbes merupakan karya besar dengan spektrum tematisasi yang sangat luas dan dalam karya ini juga membahas mengenai teori kontrak sosial. Struktur dari karya ini sangat metodologis dan analitis. Dalam tatanan jalan pikiran yang ketat menghasilkan bagian-bagian deskripsi dan langkah argumentasi tersusun dengan rapi bagaikan marmer yang membentuk bangunan teoretis. Fundamen bangunan itu merupakan antropologi, karena manusia merupakan sebuah unsur dasar dalam membentuk suatu negara.<sup>4</sup>

Dalam pandangannya tentang kekuasaan negara, Thomas Hobbes biasanya menginginkan kekuasaan negara dipegang oleh satu orang saja. Kekuasaan tidak dapat dibagi di antara institusi lain dalam monarki. Ini berarti bahwa raja memiliki kekuasaan absolut

---

<sup>3</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan, Or The Matter, Forme, & Power Of A Common-Wealth Ecclesiastial And Civil* Edited with an Introduction and Notes by Thomas Hobbes of Malmesbury, (London : University Archive of the History of Economic Thought, 1651). h. 144-115

<sup>4</sup> Otto Gusti, *Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes*, , (Jakarta: Universitas Atmajaya). h. 2.

atas cabang pemerintahan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Kehidupan manusia sangat memprihatinkan sebelum berdirinya kekuasaan negara.

Di dunia dimana tidak ada hukum yang mengatur perilaku manusia, hukum rimba menjadi standar kehidupan. Akibatnya, ia mulai mempertimbangkan pentingnya mendirikan kekuasaan negara, yang dibandingkan Hobbes dengan makhluk mitos Leviathan dari kitab suci Perjanjian Lama. Monster laut Leviathan digambarkan sebagai makhluk yang ganas, kejam, dan menakutkan. Keberadaan Leviathan selalu menjadi ancaman bagi makhluk lain, dan mereka tidak hanya takut padanya tapi juga mengikuti perintahnya. Hobbes memberi nama negara leviathan *Macstaat*, yang berarti "negara kekuasaan", sehingga orang yang melanggar hukum akan takut padanya.<sup>5</sup>

Berbeda dengan tokoh Barat yang disebutkan tadi, Thomas Hobbes. Al-Farabi, seorang tokoh Islam, menginspirasinya untuk mengembangkan teori politik tentang negara utama yang mengarah pada ketuhanan dan pengabdian kepadanya. Gagasan universal negara adalah bahwa manusia menciptakan sistem terbaik untuk menjalankan pemerintahan dan mengatur masyarakat. Syariat Islam diharapkan dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh negara sebagai wadah institusi politik masyarakat Islam dalam upaya memajukan masyarakat Islam di dunia dan akhirat.

Hal ini terlihat pada situasi negara-negara yang pada umumnya memasukkan syariat Islam ke dalam ideologi negaranya atau yang penerapannya masih diatur oleh tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, Al-Farabi, seorang spesialis filsafat Islam, mengusulkan teori Al-Madinah Al-Fadilah untuk membawa agama dan filsafat ke dalam harmoni. Hasil utama pemikiran Al-Farabi adalah ia ingin membawa pencerahan ke daerah-daerah negeri yang memberontak terhadap Dinasti Abbasiyah dan dinasti lainnya pada masanya. Di berbagai bidang, perbaikan yang tepat harus dilakukan hingga tatanan akhir negara.

Berbagai kalangan menerjemahkan Al-Madinah Al-Fadilah ke dalam istilah-istilah seperti masyarakat sipil atau civil society. Sebenarnya Al-Farabi bersandar pada dua hal: Pertama, gagasan kepemimpinan, juga dikenal sebagai pemimpin dan pengikut. Dia menjelaskan bahwa manusia membutuhkan seorang pemimpin untuk mencapai kebahagiaan sebagai konsep kedua. Teori Al-Farabi

---

<sup>5</sup> Nursanik; Ida Mursidah, 'Kritik Nalar Pemikiran Politik Thomas Hobbes', 11.2 (2020), hal 30.

didasarkan pada dua fakta tentang sifat manusia: kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebahagiaan dan fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial.<sup>6</sup>

Bangsa yang menjadi cita-cita Al-Farabi adalah negara utama, yang benar-benar sempurna dari segi kenegaraan, kepemimpinan, dan umat. Dalam teori politiknya, Al-Farabi menekankan bahwa tujuan utama membangun negara yakni terciptanya kebahagiaan untuk warga negara. Dengan teori organiknya, Al-Farabi menjelaskan bahwa pemerintahan dalam negara sama halnya dengan sistem organisme tubuh manusia, yang dimana setiap unsur saling memperkuat untuk mencapai sebuah tujuan.

Al-Farabi juga menyebut lawan negara utama, yaitu negara yang bodoh, bobrok, dan sesat. Semuanya beroperasi sesuai dengan hukum. Al-Farabi menambahkan bahwa syarat utama kepemimpinan negara meliputi 12 sifat mulia berikut ini: 1) Lengkap seluruh anggota badan; 2) Kecerdasan baik yang mudah dipahami; 3) Kecerdasan dan keterampilan; 4) Pendapatnya masuk akal dan mudah dipahami; 5) Memiliki hasrat terhadap pendidikan dan senang mengajar; 6) Tidak memiliki nafsu terhadap wanita, makanan, atau alkohol; 7) Memuja kebenaran dan kejujuran; 8) Layak; 9) Tidak mengutamakan dunia; 10) Adil; 11) Bangga dan optimis; 12) Pendirian yang teguh, penuh keberanian, semangat, dan tidak kecil hati.

Al-Farabi dan Thomas Hobbes sudah memiliki pandangan yang sama tentang bagaimana negara dapat dibangun, melindungi masyarakat dalam lingkungan yang aman, dan menghindari melakukan berbagai kejahatan. Meski memiliki konsepsi berbangsa yang berbeda, kedua tokoh ini memiliki keinginan yang sama untuk membangun bangsa yang sejahtera. Leviathan dan Al-Madinah Al-Fadilah adalah kekuatan yang bisa menyelesaikan banyak masalah di suatu negara. Sementara Al-Madinah Al-Fadilah dari Al-Farabi berpandangan bahwa negara memiliki arah untuk membangun negara dan Al-Madinah Al-Fadilah akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat, Leviathan merupakan simbol kekuatan bagi Hobbes untuk melawan musuh-musuhnya.

Pemikiran tokoh barat yang hal ini diwakili oleh Thomas Hobbes berbeda dengan pemikiran tokoh Islam yang diwakili oleh Al-Farabi. Perbedaan ini menjadi penting untuk diteliti karena dari kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran mengenai konsep negara

---

<sup>6</sup> Puji Kurniawan, *Masyarakat dan Negara Menurut Al-Farabi*, Jurnal El-Qanuny, 4.1 (2018), 108-109.

yang berbeda, dan konsep manakah yang akan digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam membangun negara. Dari uraian diatas penulis tertarik dan ingin mengkajinya lebih lanjut, kemudian akan penulis tuangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul: “Konsep Negara dalam Pandangan Thomas Hobbes dan Al Farabi : Studi Analisis Perbandingan Pemikiran Politik”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana gagasan negara dalam perspektif Thomas Hobbes dan Al-Farabi. Sebagaimana Thomas Hobbes dan Al-Farabi memiliki berbagai gagasan tentang suatu bangsa namun memiliki tujuan yang sama dalam membangun negara yang bermartabat. Sesuai Hobbes jika tidak ada negara, maka orang akan punah. Bagaimanapun, ketika dibuat, penguasa politik memiliki kekuasaan mutlak. Sementara itu, menurut Al-Farabi, gagasan negara ideal adalah ungkapan yang dibingkai mengingat fakta bahwa semua organ atau individu dari tubuh bekerja sama sesuai kewajiban masing-masing untuk mensejahterakan masyarakat.

Adapun dalam penelitian kali ini penulis menggunakan berbagai macam referensi seperti buku, jurnal dan artikel sebagai pedoman juga pertimbangan didalam menentukan penelitian tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Pada sebuah penelitian tentu perlu diketahui ruang lingkup permasalahan yang terjadi dan harus menjuru pada masalah yang diangkat. Setelah dijelaskan penulis dalam latar belakang diatas, maka dari itu penulis sudah menentukan beberapa rumusan masalah yang antara lain :

1. Bagaimana pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi mengenai konsep negara.
2. Bagaimana relevansi konsep negara dalam pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi di Indonesia.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian sebagian besar menemukan, menciptakan, dan melihat realitas dalam sebuah ulasan. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi mengenai konsep negara.



2. Penelitian ini bertujuan mengetahui relevansi konsep negara dalam pandangan Thomas Hobbes dan Al-Farabi di Indonesia.

### **E. Manfaat Penulisan**

Pada penelitian ini sangat diharapkan agar mampu memberi manfaat bagi banyak orang, baik manfaat secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Akademis

Dipercaya bahwa penelitian ini akan benar-benar ingin memberikan informasi kepada pembaca dan juga dapat menjadi bahan pemikiran dan pendidikan di Indonesia. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji sehingga menjadi jauh lebih unggul di kemudian hari.

2. Manfaat secara Praktis

Dalam penelitian ini penulis berharap supaya bisa menjadi referensi ataupun bahan rujukan yang berguna bagi pemerintah dan rakyat guna memperbaiki kondisi Negara Indonesia dengan melakukan pembangunan dari berbagai seginya sesuai dengan teori Thomas Hobbes atau Al-Farabi.

### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan susunan bab yang saling berkaitan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak terjadi adanya penyimpangan ataupun kesalahpahaman bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya. Peneliti juga mengharapkan agar terdapat fokus penelitian masalah yang jelas dan spesifik sebagaimana judul skripsi yang dikaji. Untuk mempertegas pemaparan dan pemahaman dari penelitian ini, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa sub bab, adapun susunan bab sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam menulis skripsi ini, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, fokus penelitian, dan juga sistematika penulisan.

#### **BAB II : Kerangka Teori**

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan kerangka teori. Kerangka teori memaparkan tentang Konsep Negara Dalam Pandangan Thomas Hobbes dan Al Farabi : Studi Analisis Perbandingan Pemikiran Politik, selain itu di dalam bab ini juga berisi tentang tinjauan literatur atau kajian terdahulu yang berupa kajian hasil dari penelitian jurnal, artikel atau skripsi yang saling

berkaitan dalam masalah yang ditulis oleh peneliti dan juga kerangka berfikir.

### BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan dan mengidentifikasi jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Bab ini juga menjelaskan mengenai subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab tersebut akan dijelaskan gambaran umum dari tokoh, deskripsi dan analisis terhadap data yang dihasilkan selama penelitian berlangsung mengenai Konsep Negara Dalam Pandangan Thomas Hobbes dan Al Farabi : Studi Analisis Perbandingan Pemikiran Politik.

### BAB V : Penutup

Pada bab lima ini berisi kesimpulan dari semua penelitian yang telah ditulis oleh peneliti dan dianjurkan dengan berbagai saran yang ditawarkan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

### Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian proposal tersebut dan dalam menyelesaikan masalah, serta lampiran lampiran yang relevan dari masalah penelitian.